NIJI
eISSN: 2355-889X, Vol 7, No 1, 2025, 12-23
https://doi.org/10.18510/jt.2021.xxx

STRUKTUR MORFOLOGIS BENTUK NEGATIF DALAM DIALEK KANSAI: KAJIAN MORFOLOGI GENERATIF

Nursyifa Azzahro[1]
Institut Prima Bangsa Cirebon
nursyifa@ipbcirebon.ac.id

Naelul Rohmah[2]
Institut Prima Bangsa Cirebon
naelulrohmah@gmail.com

Riwayat Artikel:
Diterima Desember 2024;
Direvisi Januari 2025;
Disetujui Januari 2025.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur morfologis bentuk negatif dalam dialek Kansai. Fokus utama penelitian ini adalah pada perubahan morfologis yang terjadi pada pembentukan verba negatif dengan sufiks /-hen/ dalam dialek Kansai, yang berbeda dari bentuk negatif bahasa Jepang standar yang menggunakan sufiks /-nai/. Melalui teori Morfologi Generatif (Chomsky, 1965) dan Halle (1973), penelitian ini menganalisis hubungan antara struktur dalam *(deep structure)* dan struktur permukaan *(surface structure)* pada verba negatif dalam dialek Kansai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sufiks /-hen/ berfungsi untuk membentuk makna negatif yang mencerminkan ketidakmampuan, atau penolakan terhadap suatu tindakan. Proses ini melibatkan perubahan struktur pada morfem dasar seperti *kaku* 'menulis' berubah menjadi *kaka**hen*** 'tidak menulis', bahkan dapat berubah menjadi *kak**ehen*** 'tidak dapat menulis'. Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya perubahan fonologis pada fonem tinggi /i/ menjadi sebelum sufiks /-hen/, seperti pada verba *deki**nai*** menjadi *dek**ehen***, verba *tarinai* menjadi *tar**ehen***, verba *mi**nai*** menjadi *mēhen* dan verba *shi**nai*** menjadi *mēhen*. Dalam penelitian ini, mengungkapkan perubahan fonologis bukanlah hal yang utama, melainkan perubahan morfologi berperan penting dalam pembentukan verba negatif dalam dialek Kansai.

Kata kunci: Chomsky, Dialek Kansai, Halle, Morfologi Generatif

PENDAHULUAN

Dialek merupakan fenomena bahasa yang dapat membedakan kelompok penutur berdasarkan wilayah geografisnya. Kibe dkk (2024) menjelaskan bahwa peta pembagian geografis berdasarkan interpretasi historis akan menunjukkan suatu "proses diferensiasi" diakronik dalam satu bahasa. Proses ini menggambarkan adanya variasi bahasa atau dialek dan variasi pengucapan atau intonasi, yang tidak hanya terjadi pada ranah kosakata, tetapi

juga struktur kalimat, dan ekspresi yang digunakan. Proses diferensiasi yang seringkali berlangsung secara diakronik ini menunjukkan bahwa bahasa mengalami perkembangan dan perubahan seiring waktu di berbagai tempat. Salah satu contoh yang jelas dari fenomena ini adalah dialek Kansai (関西弁/*Kansai-ben*) yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan bahasa Jepang standar (標準語/*hyōjungo*).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dialek Kansai merupakan salah satu dialek bahasa Jepang yang memiliki ciri khas unik dalam aspek fonologi, sintaksis, dan morfologi. Salah satu keunikan yang mencolok dan sering digunakan pada komunikasi sehari-hari adalah bentuk negatif yang berbeda dengan bahasa Jepang standar. Dalam bahasa Jepang standar, bentuk negatif biasanya diwujudkan melalui morfem /-nai/, sedangkan dalam *Kansai-ben*, bentuk ini sering digantikan oleh morfem /-hen/. Misalnya pada kata yang bermakna 'tidak mengerti', bentuk bahasa Jepang standar atau *hyōjungo* adalah 知らない *(shira**nai**)*, sementara dialek Kansai atau *kansai-ben* berubah menjadi 知らへん *(shira**hen**)***.**

Transformasi bentuk negatif dalam Kansai-ben dapat dilihat sebagai contoh konkret dari aturan morfologi generatif, yaitu mengenai perubahan morfologis pada bentuk kata, seperti yang terjadi pada *shira**nai*** menjadi *shira**hen**.* Perubahan ini terjadi tanpa mengubah makna dasar kata, yaitu 'tidak mengetahui'. Dengan kata lain, transformasi ini mengikuti aturan-aturan tertentu dalam sistem tata bahasa Kansai-ben yang dapat dianalisis menggunakan prinsip morfologi generatif (Chomsky, 1985). Teori morfologi generatif memungkinkan analisis terhadap struktur internal kata dengan fokus pada hubungan antara akar kata (dalam hal ini *shiru*) dan sufiks (dalam hal ini -*nai* dan -*hen*) yang menyertainya. Teori ini mengasumsikan bahwa morfem-morfem dalam suatu bahasa dapat dianalisis melalui sistem aturan yang menggambarkan elemen bahasa digabungkan untuk membentuk struktur kata yang lebih kompleks. Dalam morfologi generatif, bentuk kata dibangun dalam dua tahap utama, yaitu pembentukan struktur dalam *(deep structure)* dan penerapan transformasi untuk menghasilkan bentuk yang terlihat di permukaan *(surface structure)*. Dalam konteks contoh kata *shira**nai*** dan *shira**hen*** di atas, yang termasuk pada pembentukan struktur dasar dapat dilihat pada pembentukan kata dasar yang belum mengalami perubahan, yaitu kata dasar *shiru* dan sufiks -*nai*. Sementara tahap kedua, yaitu transformasi perubahan sesuai tata bahasa yang berlaku pada Kansai-ben terjadi pada afiks -*hen*. Dengan demikian, teori morfologi generatif (Chomsky, 1985) dapat membedah struktur morfologis yang terjadi di dalam proses pembentukan kata pada Kansai-ben, dan menghasilkan pola perubahan morfologisnya.

Chomsky (1985) menjelaskan bahwa morfologi bukan hanya berfungsi sebagai perubahan bentuk permukaan *(surface structure),* tetapi juga melibatkan struktur mendalam *(deep structure)*. Lebih lanjut, Chomsky (2003, 155) menjelaskan mengenai konsep kritis transformasional generatif yaitu sebuah konsep yang menjelaskan pembentukkan kalimat dari struktur yang lebih mendalam ke struktur yang tampak ke permukaan. Adapun struktur mendalam merupakan bentuk paling dasar dari kalimat, misal subjek, predikat, atau objek. Sementara struktur permukaan adalah bentuk akhir yang sudah mengalami proses gramatikal. Misalnya pada verba *wakaranai* 'tidak mengerti', bentuk mendalamnya adalah *wakaru* sebagai morfem dasar. Sementara transformasi dari *wakaru* → *wakaranai* dengan sufiksasi /-nai/ disebut dengan struktur permukaan. Pemahaman ini didapatkan dalam sebuah pendekatan yang disebut Morfologi Generatif.

Dalam pandangan lain, pembentukan verba melibatkan peraturan yang menghubungkan morfem dasar dengan afiks melalui kaidah pembentukan kata atau yang lebih lanjut akan disebut dengan KPK (Halle, 1973). Lebih lanjut, Halle (1973) menjelaskan bahwa terdapat empat komponen utama yang saling mengintegrasi dalam Morfologi Generatif, yaitu 1) daftar morfem (DM), 2) KPK, 3) saringan (filter), dan 4) kamus. Dalam DM, seluruh morfem dapat diidentifikasi dan diklasifikasi ke dalam kategori utama, yaitu kata pangkal (akar) dan imbuhan (afiks). Dalam konteks studi ini, pembentukan verba pada data yang dianalisis mengacu pada penggunaan verba pangkal (Vp) sebagai bahasan utama. Sebagai contoh, dalam bahasa Jepang, kata *wakaranai* dapat dirumuskan melalui kaidah seperti:

{{wakara}Vp+{nai}suf}V

Dalam konteks linguistik, tanda kurung kurawal {...} digunakan untuk menunjukkan morfem. Oleh karena itu, yang berada di dalam kurung kurawal dapat juga disebut sebagai morfem. Akan tetapi, sesuai dengan teori KPK (Halle, 1973), morfem dalam konteks ini dapat diidentifikasi lebih rinci lagi, sehingga keterangan di luar tanda kurung kurawal adalah kategori morfemnya. Pada tanda {wakara}Vp, maka *wakara* disebut sebagai morfem kategori verba pangkal, untuk selanjutnya cukup ditulis menggunakan Vp. Sementara pada tanda {nai}suf, *nai* termasuk ke dalam kategori sufiks yang cukup ditulis dengan 'suf'. Dalam jangkauan yang lebih besar lagi, kaidah {{wakara}Vp+{nai}suf}V dibaca sebagai kategori verba (yang direpresentasikan dengan V). Oleh karena itu, Vp *wakara* dan suf /-nai/ dapat dipahami sebagai sebuah verba.

Penelitian tentang menggunakan teori Morfologi Generatif juga telah dilakukan oleh Prishandani dkk (2022) yang mengungkap pembentukan verba dalam bahasa Angkola menggunakan teori Halle (1973). Sementara itu, penelitian mengenai proses afiksasi telah dilakukan oleh Hintono dan Subiyanto (2023) yang membedahnya dalam sudut pandang morfofonemik bahasa Jawa. Kajian morfofonemik juga dilakukan oleh Wardah dan Subiyanto (2019) dalam afiksasi posposisi bahasa Kamano. Selain itu, pembahasan mengenai afiksasi juga telah dilakukan oleh Mohamad dan Wahab (2024) yang mengungkap spektrum imbuhan se- dalam bahasa Melayu Klasik dan Moden melalui kajian morfologi diakronik. Namun, penelitian yang berkaitan dengan proses morfologi bahasa Jepang dilakukan dalam sudut pandang lain, yakni pemerolehan morfologi bahasa Jepang pada anak hasil pernikahan lintas negara yang dilakukan oleh Gusruh dkk (2022). Sementara itu, morfologi yang disandingkan dengan sintaksis bahasa Indonesia sebagai interferensi dalam pembuatan kalimat pasif bahasa Jepang juga dibedah oleh Kamila dan Lestari (2022).

Sementara itu, penelitian yang memberikan wawasan tentang variasi morfologis dialek Kansai telah dilakukan sebelumnya oleh Harisal dkk (2023) yang membedah mengenai kesalahan morfologi dalam percakapan bahasa Jepang pada mahasiswa pariwisata. Selain itu, penelitian lainnya yang mengkaji tentang *Kansai-ben* sebagai objek utamanya dilakukan oleh Sumampow (2021), yaitu mengungkap karakteristik aksen *Kansai-ben* oleh salah satu karakter *anime*. Penelitian tersebut menjadikan fonetik sebagai kajian utamanya. Namun, studi yang spesifik menganalisis struktur morfologis bentuk negatif dalam *Kansai-ben* dengan pendekatan morfologi generatif masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk mengisi kesenjangan dalam kajian linguistik bahasa Jepang ini dengan menganalisis struktur morfologis bentuk negatif dalam *Kansai-ben*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman variasi morfologi bahasa Jepang, khususnya dalam konteks dialek Kansai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis struktur morfologis bentuk negatif dalam dialek Kansai. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena linguistik secara mendalam tanpa melakukan perbandingan kuantitatif. Penelitian ini berfokus pada deskripsi dan penjelasan mengenai perubahan morfologi dalam bentuk negatif pada dialek Kansai berdasarkan teori Morfologi Generatif (Chomsky, 1965).

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak (Sudaryanto, 2015:131), yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data bahasa melalui pemahaman dan pengamatan. Teknik ini dilakukan dengan cara menyimak teks dan percakapan dialog Kansai yang memuat bentuk negatif, Dalam hal ini, penulis mengamati data yang sudah tersaji dalam buku *Kiite Oboeru Kansai-ben Nyuumon* (Okamoto dkk, 2006).

Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis data menggunakan metode distribusional (Sudaryanto, 2015: 93). Dalam metode ini, data dianalisis dengan cara membandingkan bentuk kata yang muncul dalam kalimat untuk mengidentifikasi perubahan morfologis, khususnya dalam bentuk negatif. Berdasarkan pendekatan morfologi generatif, analisis dilakukan dengan menggambarkan hubungan antara akar kata dan afiks negatif dalam struktur permukaan dan struktur dalam (Chomsky, 1965).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang dikumpulkan dari percakapan dialek Kansai menunjukkan penggunaan bentuk negatif yang mengandung sufiks /-hen/ pada kata kerja. Sufiks ini menggantikan bentuk negatif standar bahasa Jepang /-nai/.

Tabel 1: Hasil penelitian verba negatif dialek Kansai

No.	Morfem Dasar + Sufiks	Arti
1.	{suwa}+{-hen}→{suwara**hen**} {suware}+{-hen}→{suware**hen**}	Tidak duduk Tidak bisa duduk
2.	{shira}+{-hen}→{shira**hen**}	Tidak tahu
3.	{wakara}+{-hen}→{wakara**hen**} {wakarea}+{-hen}→{wakare**hen**}	Tidak mengerti Tidak bisa mengerti
4.	{kaka}+{-hen}→{kaka**hen**} {kake}+{-hen}→{kake**hen**}	Tidak menulis Tidak bisa menulis
5.	{yasuma}+{-hen}→{yasuma**hen**} {yasume}+{-hen}→{yasume**hen**}	Tidak istirahat Tidak dapat istirahat
6.	{ika}+{-hen}→{ika**hen**} {ike}+{-hen}→{ike**hen**}	Tidak pergi Tidak dapat pergi
7.	{noma}+{-hen}→{noma**hen**} {nome}+{-hen}→{nome**hen**}	Tidak minum Tidak bisa minum
8.	{tabe}+{-hen}→{tabe**hen**}	Tidak makan
9.	{mise}+{-hen}→{mise**hen**}*	Tidak memperlihatkan
10.	{mi}+{-hen}→{mē**hen)***}	Tidak melihat
11.	{tari}+{-hen}→{tarē**hen**}*	Tidak cukup
12.	{oki}+{-hen}→{okē**hen**}*	Tidak bangun
13.	{ori}+{-hen}→{orē**hen**}*	Tidak turun

14.	{deki}+{-hen}→{dekē**hen**}*	Tidak bisa
15.	{shi}+{-hen}→{sēhen}*	Tidak melakukan
16.	{ko}+{-hen}→{kēhen}*	Tidak datang

B. Pembahasan

Berdasar pada tabel 1 di atas, terdapat kaidah tetap yang dapat dipahami yakni Vp yang bertransformasi dengan sufiks /-hen/ akan berubah menjadi bentuk negatif. Akan tetapi, pada penyajian data yang diberikan tanda asterisk (*) dalam nomor 9 (sembilan) sampai 16 terdapat sebuah bentuk yang tidak biasa, yakni adanya perubahan fonem /i/ menjadi /ē/ sebelum menghadapi sufiks /-hen/. Pemaparan data akan dilakukan dengan teknik sampling purposif, tujuannya adalah penyajian data yang representatif berdasarkan kategorinya. Simak penyajiannya berikut.



Gambar 1. Verba *dek*ēhen pada dialek Kansai

Data (14)
えーい、くそ！腹のたつ！！もう我慢でけ**へん**。やめや。
*e-i, kuso! hara no tatsu!! mou gaman dek*ē***hen***. yameya.*
‘Aduh, sialan! (Aku) marah!! Udah **ga bisa** tahan (sabar) lagi. Hentikan.’
(*Kiite Oboeru Kansai Ben Nyuumon:* halaman 10)

Dari data (14) diketahui terdapat verba negatif dalam konteks informal *dek*ē***hen*** memiliki arti ‘ga bisa’ atau ‘tidak bisa’ dalam konteks formal. Adapun kaidah KPK pada Vp tersebut adalah {{deki}Vp+{hen}Suf}V→ *dek*ē***hen***. Sufiks /-hen/ pada kata *gaman dek*ē***hen*** merupakan sufiks negatif dalam dialek Kansai yang menandakan ketidakmampuan dalam bersabar. Verba *dek*ē***hen*** terdiri dari Vp bahasa Jepang *dekiru* yang berarti ‘bisa’. Vp tersebut merujuk pada kemampuan atau potensi untuk melakukan suatu tindakan, dalam hal ini bersabar. Berdasar pada penjelasan sebelumnya, pembentukan bentuk negatif dialek Kansai merupakan gabungan dari morfem dasar yang bertransformasi dengan sufiks /-hen/. Adapun sebelum pembubuhan sufiks /-hen/ fonem /u/ pada morfem dasar verba bahasa Jepang

mengalami perubahan fonetis menjadi /a/ sebelum kemudian dibubuhkan sufiks negasi, /-hen/. Adapun perubahan fonetis dari fonem /u/ pada akhir morfem dasar yang mengalami perubahan menjadi fonem /e/ memiliki fungsi lain, yaitu verba potensial. Sementara pada data (14), morfem dasar sudah merujuk pada verba potensial, sehingga fonem /ē/ sebelum sufiks /-hen/ bukan menyatakan arti potensial lagi. Adanya perubahan fonem /i/ pada morfem dasar *deki-* menjadi fonem /ē/ *dek*ē- merupakan sebuah perubahan fonemis yang terjadi natural. Hal ini dilakukan sebab pelafalan *dek**ihen*** dianggap sulit, sehingga penutur mengubah fonetisnya menjadi *dek*ē***hen***. Hal ini dapat dibuktikan melalui pemaparan data berikutnya.

Data (11)
この荷物もうたれへん？
*kono nimotsu mou tarē**hen**?*
‘Barang ini sudah **tidak cukup**?’ → ’Apakah barang ini **sudah cukup**?’

(*Kiite Oboeru Kansai Ben Nyuumon:* audio *topikku 4*, menit 0:32)

Verba *tarē**hen*** merupakan bentuk negatif dari Vp *tariru* yang berarti ‘cukup’ atau ‘memadai’. Arti tersebut mengindikasikan bahwa suatu keadaan atau jumlah telah memenuhi kebutuhan tertentu. Secara gramatikal, seharusnya verba negasi dari *tariru* adalah *tar**ihen***. Hal ini dibuktikan dengan bentuk negasi dalam bahasa Jepang standarnya adalah *tar**inai***. Akan tetapi, guna kemudahan pelafalan fonem /i/ diganti dengan /ē/ yang dekat dengan fonem yang terdapat pada sufiks /-hen/. Fenomena ini terjadi apabila ditemukan fonem tinggi /i/ sebelum sufiks. Simak pemaparan data berikutnya.

Data (10)
最近、山本くん全然見ぇへん。
*saikin, Yamamoto kun zenzen mē**hen**.*
‘Akhir-akhir ini, **tidak melihat** Yamamoto’

(*Kiite Oboeru Kansai Ben Nyuumon:* audio *topikku* 3, menit 0:22)

Data (10) menyajikan verba *mē**hen*** dalam bahasa Jepang dialek Kansai yang berarti ‘tidak melihat’. Merujuk pada artinya, morfem dasar dari verba tersebut adalah *miru* yang berarti ‘melihat’. Bentuk negasi dari verba *miru* dalam bahasa Jepang standar adalah *mi**nai***. Akan tetapi, dalam dialek Kansai mengalami perubahan fonetis tinggi /i/ menjadi /ē/ sebelum sufiks /-hen/. Apabila merujuk pada kaidah gramatikal yang telah ditetapkan pada dua data pertama di atas, bentuk negasi dialek Kansai dari *miru* seharusnya *mi**hen***. Namun, pelafalan

ini menyulitkan bagi penutur sehingga terjadi penyesuaian fonetis. Guna memperkuat analisis berikut, mari simak dari data yang memiliki fonem lain sebelum sufiks /-hen/.

Data (15)
夏休みに旅行せぇへん？
*natsuyasumi ni ryokou s**ēhen**?*
‘Apakah (kamu mau) **berlibur** di liburan musim panas?’

(*Kiite Oboeru Kansai Ben Nyuumon:* audio *topikku* 3, menit 0:42)

Kalimat pada data (15) dianggap sebuah pertanyaan yang diajukan untuk meminta konfirmasi atau mengajak seseorang. Verba ***sēhen*** yang diikuti dengan tanda tanya menghilangkan bentuk negasinya sehingga dalam penerjemahan tidak ditemukan kata ‘tidak’. Dalam bahasa Jepang standar, bentuk ***sēhen*** direpresentasikan dalam *shinai* sehingga kalimat akan menjadi *natsuyasumi ni ryokou shi**nai**?* dengan makna yang sama. Namun, dialek Kansai memiliki kecenderungan untuk menyederhanakan pelafalan sehingga bentuk yang seharusnya secara gramatikal *shi**hen*** mengalami perubahan fonetis pada fonem tinggi /i/ sebelum sufiks /-hen/ menjadi fonem /e/. Penyesuaian fonem ini terbukti pada analisis data (3), (4), (5) dan (6). Lalu bagaimana dengan fonem lain sebelum bertemu sufiks /-hen/? Apakah akan mengalami penyesuaian pelafalan juga? Mari simak penyajian data berikut.

Data (9)
誰にも見せへん。
*dare ni mo mise**hen**.*
‘(Aku) **tidak memperlihatkan** pada siapapun’

(*Kiite Oboeru Kansai Ben Nyuumon:* audio *topikku* 3, menit 0:40)

Data (9) menyajikan verba *misehen* dalam bahasa Jepang dialek Kansai yang berarti ‘tidak memperlihatkan’. Verba ini berasal dari morfem dasar *miseru* yang berarti ‘memperlihatkan’ atau ‘menunjukkan’. Dalam bahasa Jepang standar, bentuk negatif dari verba *miseru* adalah *misenai*. Namun, dalam dialek Kansai, sufiks /-nai/ bertransformasi menjadi sufiks /-hen/. Proses perubahan fonetis tidak terjadi dalam data ini karena sebelum sufiks /-hen/ bukan merupakan fonem tinggi /i/ sehingga pelafalan tidak sulit. Hal ini tidak membuat penutur mengubah fonem sebelum sufiks guna memudahkan pelafalan. Dengan demikian, verba *misehen* berubah sesuai pola gramatikal tanpa mengalami penyesuaian fonetis. Dengan kata lain, tidak terjadi penyesuaian pelafalan selain pada fonem /i/ sebelum sufiks /-hen/. Mari buktikan pada pembahasan data berikutnya.

Data (7)

酒は全く飲めへん
*sake wa mattaku nom**ehen***
‘(Saya) sama sekali **tidak bisa minum** sake’
(Kiite Oboeru Kansai Ben Nyuumon: audio *topikku 3*, menit 0:12)

Berdasar pada data (7), terdapat verba negatif dalam konteks informal *nom**ehen*** yang berarti ‘tidak bisa minum’. Verba *nom**ehen*** terdiri dari akar verba bahasa Jepang standar *nom**u*** yang berarti ‘minum’ yang kemudian berubah menjadi verba potensial *nom**eru*** yang berarti ‘bisa minum’. Suku kata /ru/ yang ada pada akhir kata mengalami perubahan menjadi /-hen/. Perubahan ini merupakan ciri khas dialek Kansai dalam pembentukan verba negatif. Pada kata *nom**ehen***, sufiks /-hen/ berfungsi sebagai penanda negasi yang berlaku pada konteks informal dalam dialek Kansai yang menggantikan bentuk negatif standar /-nai/, *nom**enai*** dalam bahasa Jepang standar.

{{nome}Vp+{hen}suf}V → *nom**ehen***

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, verba *nom**ehen*** berasal dari verba potensial *nomeru*, sehingga verba mengandung makna potensial yang berkaitan dengan kemampuan atau potensi seseorang, yaitu ‘dapat’ atau ‘bisa’. Lalu, apabila transformasi sufiks /-hen/ ini langsung berasal dari morfem dasar *nomu*, perubahannya akan menjadi *noma**hen***. Bentuk ini merupakan transformasi dari bentuk bahasa Jepang standar *noma**nai***.

{{nome}Vp+{hen}suf}V → *nom**ehen***

Data (4)
僕、書けへん、書けへん
*boku, kak**ehen**, kak**ehen***
‘Aku, **gak bisa** nulis, **gak bisa** nulis’
(*Kiite Oboeru Kansai Ben Nyuumon:* audio *topikku 2*, menit 0:17)

Kalimat pada data (4) menggambarkan penggunaan dialek Kansai dalam bentuk potensial negatif, yaitu *kake**hen***. Verba potensial selalu bercirikan fonem /e/ sebelum sufiks yang menempel pada verba, dalam hal ini verba *kakeru* yang berarti ‘dapat menulis’. Dengan demikian, ada morfem dasar yang telah mengalami perubahan sebelum bentuk *kakehen*, adalah verba *kaku* ‘menulis’ dengan akar verba *ka* (書). Sementara *-keru* merupakan bentuk yang menandakan verba potensial. Morfem potensi /ke/ pada *-keru* mengalami reduksi bentuk vokal /e/ untuk memudahkan pengucapan. Setelah itu, penambahan sufiks /-hen/ sebagai

pengganti sufiks /-nai/ pada verba bermakna negasi. Berikut kaidah yang dapat digambarkan pada Verba *kake**hen***.

{{kake}Vp+{hen}Suf}V→ *kake**hen***

Verba *kake**hen*** tidak sama dengan *kaka**hen***, keduanya memiliki fungsi, bentuk struktur dan reduksi fonologis yang berbeda. Seperti yang telah dijelaskan di atas, fungsi verba *kake**hen*** adalah untuk menyatakan potensi atau kemampuan seseorang. Hal ini dapat dilihat dari struktur morfologisnya yang memiliki morfem potensi (dalam bahasa Jepang), *-keru*. Sementara itu, verba *kaka**hen*** memiliki fungsi yang menyatakan negasi dari sebuah tindakan netral, 'tidak menulis'. Hal tersebut dapat dilihat dari morfem dasarnya, yaitu ***kaku*** 'menulis'. Berikut penyajian kaidahnya.

{{kaka}Vp+{hen}Suf}V→ *kaka**hen***

SIMPULAN

Berdasar pada analisis di atas, ditemukan bahwa bentuk verba negatif dalam dialek Kansai mengalami perubahan utama yang terletak pada aspek morfologis, yaitu adanya sufiks /-hen/ sebagai pengganti sufiks /-nai/ dalam bahasa Jepang standar. Dalam teori Morfologi Generatif (Chomsky, 1985), struktur dalam atau *deep structure* melihat transformasi berdasarkan akar kata atau yang disebut dengan verba pangkal (Vp). Misalnya, pada verba *kake**hen*** 'tidak bisa menulis', pendalaman mengenai struktur dalam digunakan untuk melihat akar katanya, yakni *kaku* 'menulis' yang mengalami perubahan fungsional *kakeru* untuk mendapatkan makna potensial 'bisa menulis'. Setelah itu baru mengalami perubahan pada struktur permukaan atau *surface structure*, yaitu penambahan sufiks /-hen/ dengan cara menghilangkan suku kata /ru/ terlebih dahulu. Dalam hal ini, teori Morfologi Generatif membantu menjelaskan hubungan antara struktur dalam dan struktur permukaan, yaitu aturan morfologis yang mengatur bagaimana morfem dasar dapat dimodifikasi untuk membentuk verba negatif dialek Kansai. Guna memvisualisasikan sebuah formula, Halle (1973) memperkenalkan sebuah Morfologi Generatif melalui empat konsep, yakni 1) daftar morfem, 2) KPK, 3) saringan, dan 4) kamus. Melalui kaidah tersebut, formula KPK dapat tergambar dengan jelas.

Namun, dalam proses penelitian ini, terdapat penemuan menarik yaitu adanya penyesuaian fonem tinggi /i/ menjadi fonem /e/ sebelum menghadapi sufiks /-hen/. Misalnya pada verba *deki**nai*** yang berubah menjadi *dek**ēhen***, verba *shi**nai*** menjadi *s**ēhen***, dan verba *tari**nai*** menjadi *tar**ēhen***. Perubahan ini dipengaruhi oleh aturan fonologis yang berlaku dalam

dialek Kansai, yang tidak hanya berpengaruh terhadap fonem, tetapi juga struktur morfologis yang ada.

Penelitian ini menunjukkan bahwa morfologi dialek Kansai berfungsi secara konsisten mengikuti pola pembentukan kata yang dapat dianalisis melalui teori Morfologi Generatif. Meskipun demikian, penelitian ini terbatas pada analisis bentuk morfologis dan negatif saja. Disarankan untuk penelitian berikutnya agar dapat memperluas cakupan kajian ini, baik pada aspek morfologi maupun fonologinya dengan gambaran yang lebih komprehensif.

REFERENSI

Chomsky, Noam. (1985). *Aspects of The Theory of Syntax*. Cambridge: Massachusetts.

Gusruh, E., Nurhadi, D., Roni. (2022). Pemerolehan Morfologi Bahasa Jepang pada Anak Hasil Pernikahan Lintas Negara. *Journal of Japanese Language, Education and Linguistics,* 6(1), 46-62.

Eliona, G., Andarwati, T. W. (2022). Campur Kode dan Stereotip Masyarakat Kansai yang Tercermin dalam Lirik Lagu *Kanjani Eight*, 9(1), 65-85.

Kamila, D. B., Lestari, E. M. I. (2022). Interferensi Morfologi dan Sintaksis Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jepang pada Pembuatan Kalimat Pasif Bahasa Jepang oleh Pembelajar Bahasa Jepang. *Chi'e: Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang,* 10(2),81-93.

Kibe, N., Tetsuo, N., Kan, S. (2025). *Handbook of Japanese Dialects*. Berlin: Deutsche Nationalbibliothek.

Halle, Morris. (1973). Prolegomena to a Theory of Word Formation. *Linguistic Inquiry*, 4(1), 3-16.

Harisal. Dyah, W., Kanah. (2023). Kesalahan Morfologi dalam Percakapan Bahasa Jepang Mahasiswa Pariwisata Politeknik Negeri Bali. *Humanika*, 30(1), 58-67.

Hintono, A. R., Subiyanto, A. (2023). Proses Morfofonemik pada Pembentukan Verba dengan Sufiks '-i' dalam Bahasa Jawa. *ANUVA,* 7(1), 14-28.

Mohamad, M. H., Wahab, K. A. (2024). Spektrum Imbuhan Se- dalam Bahasa Melayu Klasik dan Modern: Analisis Morfologi Diakronik. *Jurnal Wacana Sarjana,* 8(3), 1-12.

Okamoto, M., Ujihara, Y. (2006). *Kiite Oboeru Kansai Ben Nyuumon*. Osaka: Hitsuji Shobou.

Prishandani, A., Siagian, M. R. (2022). Pembentukan Verba dalam Bahasa Angkola: Kajian Morfologi Generatif. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts*. 27-29.

Raihan, M. A. N., Setiawan, A. B. (2023). The Perspectives of Native Kansai Dialect Speakers Towards The Kansai Dialect and Standard Japanese. *The International Conferense on Education, Social, Sciences and Technology,* 2(2), 82-91.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sumampow, GMG., Saudi, O., Sambeka, F. (2021). Characteristics of Kansai-Ben Accent by Aiko-Senou Character In Anime Ojamajo Doremi (Study of Phonetic).

Wardah, N., Subiyanto, A. (2019). Morphophonemic Analysis on Postpositional Affixes in Kamano Language of Papua New Guinea: An Item and Process Approach. *Parole: Journal of Linguistics and Education,* 9(2), 90-100.

Widyasari, A.C., Robihim., Sarjani, A.I. (2022). Padanan Dialek Kansai dengan Bahasa Jepang Standar pada Partikel Akhir dalam Tuturan Bahasa Lisan (Kajian pada Anime MOvie Josee to Tora to Sakana-Tachi). *Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang,* 05(1), 94-101.